

Dampak Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Sosial Anak Di Era Digital

Oleh: Andi Nurlela¹, Atma Ras², Musrayani Usman

^{1,2,3} Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Correspondent author I: andinurlela@unhas.ac.id

Abstract

This research aims to explore the impact of social media on the formation of children's social identities in Makassar in the digital era. The method used is a qualitative approach with a case study involving 20 children aged 10-15 years who are active in using social media platforms such as Instagram, TikTok, and Facebook. The results of the study show that social media plays a significant role in the formation of social identity through symbolic interaction, where children build an ideal self-image to gain recognition from peers. However, the study also found that children face social pressure to always perform perfectly, which can have a negative impact on mental health, such as anxiety and low self-esteem. In addition, there is a conflict between local cultural values that emphasize togetherness and more individualistic global norms, which affect the way children navigate their identities in the real world and the virtual world. These findings are expected to provide insights for parents, educators, and policymakers on the importance of healthy media literacy and supervision of children's use of social media. The conclusion of this study shows that although social media provides space for children to express themselves, social pressure and conflict of cultural values can have a negative impact. Therefore, the active role of parents and educators in providing media literacy based on local culture is needed, so that children can navigate this digital challenge and built a positive and authentic social identity in the digital era

Key Words: Social Media, Identity, Children, Digital Era

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak media sosial terhadap pembentukan identitas sosial anak di Makassar dalam era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang melibatkan 20 anak-anak berusia 10-15 tahun yang aktif menggunakan platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam pembentukan identitas sosial melalui interaksi simbolik, di mana anak-anak membangun citra diri ideal untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa anak-anak menghadapi tekanan sosial untuk selalu tampil sempurna, yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan mental, seperti kecemasan dan rendahnya harga diri. Selain itu, terdapat konflik antara nilai-nilai budaya lokal yang menekankan kebersamaan dan norma-norma global yang lebih individualis, yang mempengaruhi cara anak-anak menavigasi identitas mereka dalam dunia nyata dan dunia maya. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan mengenai pentingnya literasi media yang sehat dan pengawasan penggunaan media sosial oleh anak-anak. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, tekanan sosial dan konflik nilai budaya dapat berdampak negatif. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua dan pendidik dalam memberikan literasi media berbasis budaya lokal, agar anak-anak dapat

menavigasi tantangan digital ini dan membangun identitas sosial yang positif dan autentik di era digital.

Kata Kunci: Media Sosial, Identitas, Anak, Era Digital

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial manusia, khususnya dalam hal interaksi, komunikasi, dan pembentukan identitas sosial. Salah satu perubahan yang paling signifikan terjadi melalui media sosial, yang kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan anak. Kota Makassar, sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia Timur, juga tidak lepas dari perkembangan ini. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik Makassar, 2022), pengguna internet dan media sosial di kalangan anak dan remaja di kota ini terus meningkat seiring dengan perkembangan infrastruktur digital dan akses yang semakin mudah terhadap perangkat teknologi. Di Makassar, anak sangat aktif menggunakan berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube untuk berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan membentuk identitas diri. Media sosial telah menjadi medium utama bagi mereka untuk membangun dan menegosiasikan identitas sosial di dunia maya (Putri & Nasril, 2023).

Namun, di balik manfaat yang diberikan, media sosial juga memunculkan berbagai tantangan, terutama terkait dengan bagaimana anak di kota ini membentuk identitas sosial mereka di tengah tekanan lingkungan digital yang semakin kompetitif dan penuh tuntutan. Pembentukan identitas sosial anak di Makassar dapat dianalisis melalui lensa sosiologis, khususnya dalam konteks media sosial. Anak berada dalam fase perkembangan kritis di mana mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, termasuk norma-norma yang diperoleh melalui interaksi di media sosial. Masa kanak-kanak dan remaja adalah periode penting dalam pembentukan identitas, di mana mereka menjalani proses eksplorasi diri dan pencarian makna (Erikson, 1968). Di Makassar, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai panggung untuk menampilkan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Penelitian yang dilakukan oleh Twenge di Amerika Serikat menemukan bahwa peningkatan penggunaan media sosial di kalangan remaja berkorelasi dengan masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi (Twenge, 2017). Meskipun penelitian ini berbasis di negara Barat, dampak serupa juga terlihat di Makassar, di mana anak yang aktif di media sosial sering kali dihadapkan pada tekanan sosial yang memaksa mereka untuk menampilkan citra diri yang "sempurna" atau sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh lingkungan virtual. Hal ini mengarah pada pembentukan identitas yang sering kali tidak stabil, dengan anak di Makassar mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara identitas asli mereka dengan identitas yang harus dipertunjukkan di media sosial.

Dalam konteks sosiologi, media sosial dapat dianalisis menggunakan beberapa teori utama. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Sosialisasi dari George Herbert Mead, yang menekankan bahwa identitas seseorang terbentuk melalui interaksi sosial (Mead, 2018). Di Makassar, media sosial menjadi sarana utama bagi anak untuk belajar tentang norma, nilai, dan harapan masyarakat. Interaksi di media sosial memungkinkan mereka untuk mengambil berbagai peran sosial yang mempengaruhi cara mereka melihat dan menilai diri sendiri. Namun, anak di Makassar yang tumbuh dalam lingkungan budaya lokal yang kaya juga menghadapi tantangan dalam menavigasi nilai-nilai tradisional yang mereka peroleh dari keluarga dan sekolah dengan norma-norma global yang diserap melalui media sosial. Teori lain yang dapat digunakan untuk memahami fenomena ini adalah Konstruksi Sosial atas Realitas, yang menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui

interaksi dan komunikasi (Berger & Luckmann, 2016). Dalam konteks Makassar, anak membangun realitas sosial mereka melalui platform media sosial, di mana mereka mengonstruksi identitas berdasarkan interaksi dengan teman-teman, selebriti internet, dan tokoh masyarakat yang mereka ikuti di media sosial. Namun, identitas sosial yang terbentuk sering kali dibentuk oleh faktor eksternal yang tidak selalu mencerminkan kenyataan kehidupan sehari-hari anak di Makassar. Dalam Teori Dramaturgi juga relevan dalam menjelaskan dinamika identitas di media sosial. Goffman membandingkan kehidupan sosial dengan teater, di mana individu berperan di depan audiens (Goffman, 2002). Di Makassar, anak menjadi "aktor" yang berperan untuk mendapatkan pengakuan dan validasi dari teman-teman mereka di media sosial. Mereka cenderung menampilkan diri mereka dalam versi terbaik yang mungkin tidak selalu sesuai dengan identitas asli mereka. Tekanan untuk selalu tampil "sempurna" di depan "penonton" ini sering kali berdampak negatif pada proses pembentukan identitas anak.

Penelitian oleh Twenge (2017)(Livingstone, 2018) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan media sosial di kalangan remaja berkaitan erat dengan peningkatan masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi. Sementara itu, studi Keles et al. (2020) (Keles et al., 2020) secara sistematis meneliti pengaruh media sosial terhadap kecemasan dan tekanan psikologis pada remaja, yang menemukan bahwa perbandingan sosial melalui media sosial dapat memperburuk kondisi mental. Kim dan Kim (2018)(Kim, H., & Kim, 2018) menyoroti adanya konflik identitas pada remaja di Korea Selatan akibat pengaruh globalisasi melalui media digital, di mana mereka mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan identitas lokal dengan norma global yang lebih individualis. Manca dan Guarino (2018) juga menemukan bahwa media sosial menjadi sarana utama bagi remaja untuk membangun dan mengekspresikan identitas mereka, dengan tekanan dari teman sebaya yang sering kali memengaruhi cara remaja tersebut menampilkan diri secara online. Penelitian oleh Putri dan Nasril (2023)(Putri & Nasril, 2023) di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial sangat memengaruhi pembentukan identitas diri remaja di berbagai kota besar, terutama di kalangan anak-anak yang menghadapi tekanan sosial di lingkungan digital.

Walaupun penelitian mengenai pengaruh media sosial terhadap anak di kota-kota besar baik diluar negeri maupun di Indonesia sudah cukup banyak dilakukan, masih sedikit studi yang secara spesifik membahas dampak media sosial terhadap pembentukan identitas sosial anak di Makassar. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung berfokus pada konteks nasional atau kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya, sementara Makassar, sebagai kota dengan karakteristik sosial dan budaya yang unik, memerlukan kajian yang lebih mendalam. Misalnya, anak di Makassar tumbuh dalam lingkungan budaya Bugis-Makassar yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kekeluargaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap otoritas. Namun, di media sosial, mereka sering kali dihadapkan pada norma dan nilai baru yang mungkin bertentangan dengan norma tradisional tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani gap dalam literatur dengan fokus pada anak di Makassar dan bagaimana mereka membentuk identitas sosial mereka melalui media sosial. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana interaksi anak dengan media sosial dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya lokal, serta bagaimana anak menavigasi antara identitas yang mereka bentuk di dunia nyata dan di dunia maya.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana media sosial berdampak terhadap pembentukan identitas sosial anak di Makassar, yang merupakan kota dengan karakteristik sosial dan budaya yang unik di Indonesia Timur. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana anak di Makassar menggunakan media sosial dalam membentuk identitas mereka di

tengah dinamika dunia digital. Salah satu aspek yang menjadi fokus adalah pengaruh media sosial terhadap persepsi diri anak, serta bagaimana interaksi yang terjadi di platform-platform tersebut membentuk identitas sosial yang mereka tunjukkan kepada publik. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi berbagai faktor sosial dan budaya yang turut mempengaruhi penggunaan media sosial oleh anak di Makassar dalam membentuk identitas diri mereka. Dalam masyarakat Makassar yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional, media sosial berperan sebagai ruang di mana anak sering kali mengalami pergesekan antara norma-norma lokal dan pengaruh global yang mereka temui secara online. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, kekeluargaan, dan penghormatan terhadap otoritas, berinteraksi dengan norma-norma baru yang diperoleh dari media sosial, dan bagaimana hal ini berdampak pada proses pembentukan identitas sosial anak.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika antara norma-norma tradisional yang ada di Makassar dengan pengaruh global yang dibawa oleh media sosial dalam membentuk identitas anak. Anak di Makassar dihadapkan pada tantangan untuk menavigasi identitas yang mereka bentuk dalam kehidupan sehari-hari dengan identitas yang harus mereka tampilkan di media sosial. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana anak di Makassar menyeimbangkan antara identitas asli mereka yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial lokal dan identitas yang dibentuk di dunia maya yang lebih luas. Melalui temuan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan di Makassar dalam memahami bagaimana media sosial mempengaruhi pembentukan identitas sosial anak. Penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi mengenai cara meminimalkan dampak negatif dari media sosial terhadap perkembangan identitas anak, serta bagaimana norma-norma tradisional dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat identitas sosial yang positif dalam era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami dampak media sosial terhadap pembentukan identitas sosial anak di Makassar. Pendekatan kualitatif diadopsi untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan perspektif individu dalam konteks sosialnya (Denzin & Lincoln, 2011). Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang dikonstruksi oleh individu dalam situasi tertentu, dan pendekatan ini sangat sesuai untuk meneliti fenomena kompleks seperti pembentukan identitas di era digital (Creswell & Creswell, 2017).

Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara mendalam konteks dan dinamika yang memengaruhi identitas sosial anak di Makassar (Yin, 2009). Studi kasus menawarkan keunggulan dalam menggali detail spesifik dari satu atau beberapa kasus yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian (Stake, 1995). Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara, observasi, dan dokumen, untuk mendapatkan gambaran holistik tentang fenomena yang diteliti.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah anak berusia 10-15 tahun yang tinggal di Kota Makassar dan aktif menggunakan media sosial. Populasi yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah anak dalam rentang usia tersebut yang berjumlah sekitar 100.000 anak, berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Makassar (2024). Penelitian ini akan berfokus pada lingkungan perkotaan, di mana akses terhadap media sosial lebih tinggi dan dinamika sosial lebih kompleks.

Sampel penelitian terdiri dari 20 anak yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria pemilihan sampel meliputi:

1. Usia antara 10 hingga 15 tahun,
2. Aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, Tik Tok, atau Facebook,
3. Berasal dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi, dan
4. Bersekolah di berbagai institusi pendidikan, baik sekolah dasar maupun menengah pertama Makassar.

Anak yang terlibat dalam penelitian ini diambil dari beberapa sekolah yang mewakili berbagai lapisan sosial, sehingga diharapkan dapat mencerminkan beragam pengalaman dan perspektif terkait penggunaan media sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan anak serta observasi terhadap aktivitas mereka di media sosial. Wawancara akan mengeksplorasi pengalaman mereka, cara mereka membentuk identitas, serta dampak yang mereka rasakan dari interaksi dengan teman-teman di dunia maya. Observasi akan membantu untuk memahami pola interaksi yang terjadi di media sosial serta konten yang dibagikan oleh anak.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami pola serta tema yang muncul dari data yang dikumpulkan (Braun & Clarke, 2006). Data dari wawancara dan observasi akan diuraikan, dikategorikan, dan disintesis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang berkaitan dengan pembentukan identitas sosial anak di Makassar. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang mendalam mengenai pengaruh media sosial terhadap identitas sosial anak dalam konteks lokal

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan identitas sosial anak di Makassar. Melalui wawancara mendalam dan observasi, ditemukan beberapa tema utama terkait penggunaan media sosial dan pengaruhnya terhadap proses pembentukan identitas anak, termasuk pengaruh lingkungan sosial, konstruksi identitas, serta tantangan yang dihadapi anak dalam menavigasi identitas mereka di era digital.

1. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Penggunaan Media Sosial

Penggunaan media sosial sebagai sarana interaksi sosial bagi anak di Makassar sangatlah tinggi. Anak terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti berbagi konten, mengomentari postingan, dan mengikuti tren yang ada di platform media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi platform utama bagi generasi muda untuk membangun dan mengekspresikan identitas mereka (Manca, S., & Guarino, 2018). Anak cenderung menggunakan platform yang populer di kalangan teman sebaya mereka, seperti Tik Tok dan Instagram, sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan dan validasi dari kelompok sosial mereka. Dalam konteks ini, George Herbert Mead berpendapat bahwa identitas dibentuk melalui hubungan dengan orang lain (Mead, 2018). Anak di Makassar belajar tentang norma dan nilai yang berlaku dalam kelompok mereka melalui media sosial, di mana mereka beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan harapan yang ada.

RN (12 tahun) menyatakan, "*Saya suka upload video tarian di Tik Tok, soalnya semua teman-teman saya juga melakukan hal yang sama. Saya merasa lebih diterima di grup kalau saya ikut.*" Ini menunjukkan bagaimana anak merasa terhubung dan diterima ketika mereka berpartisipasi dalam aktivitas yang sama dengan teman-teman mereka. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan risiko besar terkait

dengan dinamika ini. Anak sering kali terjebak dalam kebutuhan untuk menyenangkan teman-teman mereka, yang dapat mengarah pada perilaku yang tidak sehat. AN (13 tahun) mengekspresikan tekanan ini, "*Kadang saya merasa tidak enak kalau postingan saya tidak banyak yang like. Teman-teman saya bisa dapat banyak like, tapi saya cuma sedikit.*" Hal ini menunjukkan tekanan sosial yang kuat yang dihadapi anak di era digital, yang juga didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa penggunaan media sosial dapat berkontribusi pada perasaan kecemasan di kalangan remaja (Keles et al., 2020).

Fenomena ini dapat dipahami lebih dalam melalui Teori Interaksi Simbolik. Teori ini, yang berakar pada pemikiran Mead, menekankan bahwa individu membentuk identitas mereka dan makna sosial melalui interaksi dengan orang lain (Mead, 1934). Dalam konteks media sosial, anak tidak hanya berinteraksi secara langsung, tetapi juga berinteraksi melalui simbol-simbol, seperti gambar, video, dan teks. Setiap postingan yang mereka bagikan atau respons yang mereka terima menjadi bagian dari proses konstruksi identitas mereka. Misalnya, ketika RN mengunggah video tarian, dia tidak hanya mengekspresikan diri, tetapi juga berpartisipasi dalam dialog sosial yang lebih luas tentang apa yang dianggap "keren" atau "layak" dalam kelompok teman sebaya.

Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai arena di mana identitas anak dibentuk dan direformulasi melalui interaksi simbolik (Potts, 2015). Namun, di balik proses ini, ada tantangan yang muncul akibat tekanan sosial untuk selalu tampil sempurna dan mendapatkan validasi dari teman-teman, yang dapat mengakibatkan kecemasan dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kesadaran di kalangan anak dan remaja mengenai dampak negatif yang mungkin timbul dari penggunaan media sosial yang tidak sehat.

2. Konstruksi Identitas melalui Media Sosial

Anak di Makassar tidak hanya menggunakan media sosial untuk berinteraksi, tetapi juga sebagai panggung untuk menampilkan diri mereka. Mereka sering kali menciptakan citra diri yang ideal yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan identitas asli mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak anak yang memperhatikan bagaimana mereka digambarkan dalam postingan mereka, mulai dari pemilihan foto, caption, hingga interaksi dengan pengguna lain. Dari wawancara dengan SR (11 tahun), dia mengatakan, "*Saya biasanya pilih foto yang paling bagus dan edit supaya kelihatan lebih cakep. Saya pengen semua orang bilang saya cantik.*" Proses ini menciptakan pergeseran antara identitas yang mereka miliki dalam kehidupan nyata dan identitas yang mereka tampilkan di dunia maya.

Penemuan ini sejalan dengan teori dramaturgi, yang menjelaskan bahwa individu berperan di depan audiens dalam konteks sosial yang berbeda (Goffman, 2002). Dalam konteks media sosial, anak berusaha menampilkan citra yang "sempurna," yang dapat menarik perhatian dan validasi dari pengikut mereka. SR juga menambahkan, "*Kalau saya tidak posting foto baru, teman-teman saya akan tanya kenapa. Jadi, saya harus selalu ada update baru.*" Hal ini sering kali mengarah pada penciptaan identitas yang terfragmentasi, di mana anak merasa perlu untuk menyajikan diri mereka dalam berbagai cara tergantung pada audiens yang mereka hadapi.

3. Tantangan dalam Menavigasi Identitas Sosial

Meskipun media sosial memberikan platform bagi anak untuk mengekspresikan diri, banyak anak juga menghadapi tantangan serius. Tekanan untuk selalu tampil menarik dan memenuhi ekspektasi teman-teman dapat menyebabkan stres dan kecemasan. Beberapa anak melaporkan merasa tertekan ketika tidak mendapatkan banyak "likes" atau komentar positif pada postingan

mereka, yang mengarah pada perasaan tidak berharga. Misalnya, DN (14 tahun) menyatakan, *"Setiap kali saya posting sesuatu, saya harap banyak yang suka. Tapi kalau enggak, saya merasa sedih dan berpikir mungkin saya enggak menarik."*

Penemuan ini sejalan dengan penelitian oleh Twenge yang menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan media sosial di kalangan remaja berkorelasi dengan masalah kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi (Twenge, 2017). Dalam konteks Makassar, tantangan ini semakin diperburuk oleh norma-norma budaya lokal yang kuat, yang dapat menciptakan konflik antara identitas yang harus dipertunjukkan di media sosial dan identitas yang dihargai dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, banyak anak yang mengalami perundungan atau bullying di dunia maya. RN menceritakan, *"Ada teman yang sering menggoda saya di grup chat karena foto saya tidak seperti selebgram. Kadang, saya merasa pengen berhenti pakai media sosial."* Ketika anak merasa bahwa mereka tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh teman-teman mereka, mereka cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Hal ini dapat menyebabkan isolasi dan penurunan rasa percaya diri, yang menunjukkan perlunya menciptakan kesadaran di kalangan orang tua, pendidik, dan masyarakat tentang pentingnya pengawasan terhadap penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap kesehatan mental anak.

4. Hubungan antara Media Sosial dan Identitas Budaya Lokal

Penelitian ini juga menemukan bahwa anak di Makassar sering kali berjuang untuk menyeimbangkan identitas mereka sebagai anak lokal dengan pengaruh global yang mereka serap melalui media sosial. Mereka terpapar berbagai nilai dan norma baru yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang diajarkan oleh keluarga dan komunitas mereka. Misalnya, dalam konteks budaya Bugis-Makassar yang menekankan nilai-nilai kekeluargaan dan saling menghormati, anak sering kali merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma baru yang lebih individualis yang ditawarkan oleh media sosial.

An menyatakan, *"Kadang saya merasa bingung. Di rumah, orang tua saya mengajarkan saya untuk sopan dan hormat. Tapi di media sosial, saya lihat banyak orang yang bisa berbicara bebas, kadang kasar. Saya bingung mana yang benar."* Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun media sosial dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk memperluas jaringan sosial mereka dan mendapatkan perspektif baru, anak di Makassar sering kali merasa bingung dalam menavigasi identitas mereka yang terikat pada budaya lokal. Banyak anak yang merasakan konflik antara nilai-nilai yang mereka pelajari di rumah dan nilai-nilai yang mereka temui di dunia maya. Proses ini menunjukkan adanya konstruksi sosial atas realitas identitas yang kompleks, di mana anak di Makassar berusaha untuk menemukan tempat mereka di antara dua dunia yang berbeda (Berger & Luckmann, 2016).

Konflik ini dapat memicu kebingungan identitas, di mana anak merasa terasing dari komunitas lokal mereka sambil tetap berusaha untuk diterima dalam komunitas global yang lebih luas. Dalam beberapa kasus, anak mungkin mengadopsi elemen budaya global yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal, yang dapat menciptakan ketidakpastian dan kesulitan dalam membangun identitas yang stabil. Penelitian oleh Kim & Kim juga menunjukkan bahwa anak dan remaja sering kali mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan identitas lokal dan global, yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka (Kim, H., & Kim, 2018).

5. Rekomendasi untuk Orang Tua dan Pendidik

Berdasarkan hasil penelitian ini, sangat penting bagi orang tua dan pendidik di Makassar untuk terlibat secara proaktif dalam mendampingi anak-anak dalam penggunaan media sosial dan pembentukan identitas mereka di era digital. Tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung anak memanfaatkan media sosial secara bijak. DN menekankan pentingnya dukungan orang tua dengan mengatakan, "*Saya ingin orang tua saya lebih memahami apa yang saya alami di media sosial. Mereka bisa bantu saya lebih baik.*" Pendidikan media harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah agar anak dapat memahami cara menggunakan media sosial secara efektif dan aman. Program-program yang mengajarkan keterampilan kritis dan analitis dalam mengevaluasi konten yang mereka lihat di media sosial sangat diperlukan.

Salah satu yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah pentingnya pendekatan berbasis budaya lokal dalam proses literasi media. Nilai-nilai budaya Bugis-Makassar seperti gotong royong, kekeluargaan, dan penghormatan terhadap otoritas dapat menjadi panduan bagi orang tua dan anak-anak dalam memahami penggunaan media sosial. Melalui program literasi media berbasis keluarga, di mana orang tua dan anak-anak belajar bersama tentang cara-cara menggunakan media sosial yang sehat dan bertanggung jawab, anak-anak dapat memahami bahwa media sosial tidak hanya sarana untuk mengekspresikan diri, tetapi juga alat untuk memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai budaya mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan dialog yang terbuka antara orang tua dan anak-anak mengenai tantangan yang mereka hadapi di dunia digital, sekaligus menegaskan pentingnya mengintegrasikan norma-norma budaya lokal dalam interaksi online.

Kolaborasi antara pendidik dan orang tua dalam mendukung anak-anak di Makassar juga dapat difasilitasi melalui kurikulum pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dengan literasi digital. Pendidik di sekolah dapat mengembangkan program-program yang menekankan bagaimana anak-anak bisa menggunakan media sosial untuk mempromosikan nilai-nilai lokal seperti saling menghormati dan solidaritas. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi tempat untuk mencari validasi atau pengakuan dari dunia luar, tetapi juga sarana untuk melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya mereka. Pendidik juga diharapkan mampu menciptakan ruang aman di sekolah, di mana anak-anak dapat mendiskusikan identitas sosial mereka tanpa merasa tertekan oleh norma global yang lebih individualis.

Selain itu, pendampingan psikologis berbasis budaya juga menjadi rekomendasi unik dari penelitian ini. Alih-alih hanya fokus pada kesehatan mental anak secara umum, pendekatan ini akan melibatkan pemahaman akan konflik yang dialami anak-anak antara identitas budaya lokal yang mereka pelajari di rumah dan identitas digital yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Sesi-sesi pendampingan dengan psikolog yang memahami konteks budaya lokal akan membantu anak menavigasi konflik identitas ini, mengurangi kecemasan, dan membangun kepercayaan diri yang lebih kuat dalam menyelaraskan identitas mereka secara offline dan online. Dalam konteks ini, pendampingan tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga sosial-kultural, yang membantu anak memaknai media sosial dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang dijunjung tinggi dalam budaya Bugis-Makassar.

Lebih lanjut, penting bagi pendidik untuk mengembangkan keterampilan evaluasi kritis terhadap konten media sosial, di mana anak-anak dilatih untuk melihat media sosial sebagai ruang yang tidak hanya menyajikan konten global, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas lokal mereka. Evaluasi ini akan mengajarkan anak-anak untuk memilah konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal dan mendorong mereka untuk menciptakan dan berbagi konten yang mencerminkan identitas budaya Bugis-Makassar. Dengan pendekatan ini, anak-anak di

Makassar diharapkan tidak hanya dapat menggunakan media sosial dengan bijaksana, tetapi juga membangun identitas yang otentik, berakar pada budaya lokal, dan mampu bersaing dalam lingkungan digital yang semakin global

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media sosial terhadap pembentukan identitas sosial anak di Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam proses pembentukan identitas sosial anak dengan cara memfasilitasi interaksi sosial, memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Meskipun media sosial memberikan peluang untuk membangun koneksi dan identitas yang beragam, juga teridentifikasi bahwa anak menghadapi sejumlah tantangan, seperti tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial, perundungan, serta konflik antara identitas lokal dan pengaruh global. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pentingnya memberikan pendidikan media yang baik kepada anak sangat diperlukan untuk membantu mereka memahami penggunaan media sosial secara bijaksana. Hal ini termasuk membekali mereka dengan keterampilan untuk mengevaluasi konten yang mereka temui, memahami risiko dari perundungan online, dan mendorong mereka untuk menciptakan identitas yang lebih autentik dan sehat.

Sebagai saran, orang tua dan pendidik perlu melakukan kolaborasi dalam mengembangkan program pendidikan yang menekankan pada pengenalan diri yang sehat dan pengelolaan identitas di media sosial. Program ini sebaiknya melibatkan diskusi terbuka tentang tantangan yang dihadapi anak serta strategi untuk mengatasi tekanan sosial yang ada. Selain itu, orang tua diharapkan untuk terlibat lebih aktif dalam pemantauan dan pengawasan terhadap penggunaan media sosial anak, serta menciptakan ruang bagi anak untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka tanpa rasa takut dihakimi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan anak di Makassar dapat menavigasi dunia media sosial dengan lebih baik dan membangun identitas sosial yang kuat dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Makassar. (2022). *Statistik Pengguna Internet di Makassar*. BPS Makassar.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 110–122). Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity youth and crisis* (Issue 7). WW Norton & company.
- Goffman, E. (2002). The presentation of self in everyday life. 1959. *Garden City, NY*, 259.
- Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2020). A systematic review: the influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 79–93.

- Kim, H., & Kim, J. (2018). Identity conflict of adolescents in the global digital age: A qualitative study on identity crisis in Korea. *International Journal of Adolescence and Youth*, 23(2), 175–190.
- Livingstone, S. (2018). *iGen: why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. Taylor & Francis.
- Manca, S., & Guarino, A. (2018). Exploring the role of social media in the identity construction of young people. *Journal of Youth Studies*, 21(7), 855–871.
- Mead, G. H. (1934). Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist. In *University of Chicago Press*.
- Mead, G. H. (2018). *George Herbert Mead on social psychology*. University of Chicago Press.
- Potts, A. (2015). A theory for educational research: Socialisation theory and symbolic interaction. *Education Research and Perspectives*, 42, 633–654.
- Putri, M., & Nasril, N. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Identitas Diri Remaja. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 14(1), 75–85.
- Stake, R. (1995). *Case study research*. Springer.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy and completely unprepared for adulthood and what that means for the rest of us*. Simon and Schuster.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). sage.